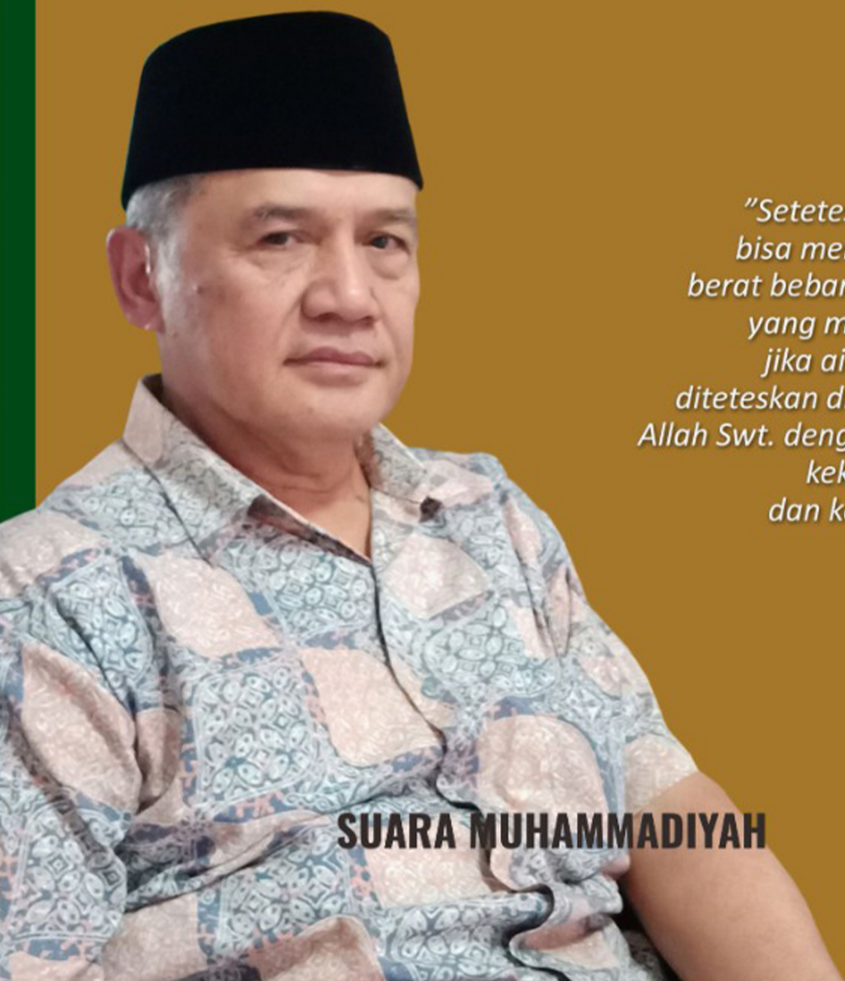


Ensa Wiarna & Rudi Hartono

BIOGRAFI & PEMIKIRAN

Dadang KAHMAD

-- Memilih Langkah Jalan Tengah --



*"Setetes air mata
bisa meringankan
berat beban masalah
yang mengimpit,
jika air mata itu
diteteskan di hadapan
Allah Swt. dengan penuh
kekhusyukan
dan ketulusan."*

SUARA MUHAMMADIYAH

BIOGRAFI & PEMIKIRAN
DADANG KAHMAD
Memilih Langkah Jalan Tengah

Ensa Wiarna
&
Rudi Hartono

SUARA MUHAMMADIYAH



**SUARA
MUHAMMADIYAH**
Melayani Ilmu dan Amal

**BIOGRAFI & PEMIKIRAN
DADANG KAHMAD**

Penulis:

Ensa Wiarna & Rudi Hartono

Editor — Iu Ruslana

•

Desain Layout — RH. Tarmidzi

Sumber Foto — Koleksi Pribadi H. Dadang Kahmad

Penerbit — Suara Muhammadiyah

Alamat — Grha Suara Muhammadiyah

KHA Dahlan 107 Yogyakarta 55262

Telp. (0274) 4284110, Fax. 411306

Homepage: <http://www.suaramuhammadiyah.id>

E-mail: penerbitsm@gmail.com

•

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Copyright@2025 pada Penerbit

xx + 285 hlm, 14 x 21 cm

Hak Cipta © Suara Muhammadiyah

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-634-7054-06-7

Pengantar Penerbit

Puji syukur ke hadirat Allah SwT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku **Biografi dan Pemikiran Dadang Kahmad: Memilih Langkah Jalan Tengah** ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan karya yang tidak hanya mencatat perjalanan hidup seorang tokoh besar Muhammadiyah, tetapi juga memotret pemikiran-pemikirannya yang mendalam dan relevan dengan zaman. Dengan penuh ketulusan, buku ini hadir sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi beliau dalam membawa nilai-nilai Islam yang berkemajuan ke dalam kehidupan masyarakat.

Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. adalah sosok inspiratif yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan, baik di lingkup nasional maupun internasional. Melalui buku ini, pembaca diajak menyelami perjalanan hidup beliau, mulai dari masa kecil yang sederhana di Garut, Jawa Barat, hingga menjadi salah satu pemimpin Muhammadiyah yang dihormati. Tidak ha-

nya itu, buku ini juga merekam pemikiran beliau yang selalu mendorong moderasi dan keseimbangan, nilai-nilai yang menjadi fondasi penting bagi kemajuan bangsa yang majemuk.

Kisah hidup yang tertuang dalam buku ini menggambarkan betapa keteguhan prinsip dan kerja keras dapat menjadi kunci keberhasilan. Prof. Dadang Kahmad tumbuh dalam lingkungan yang penuh tantangan, tetapi hal tersebut tidak menghalanginya untuk meraih impian. Dengan kecerdasan, ketekunan, dan keimanan yang kuat, beliau berhasil mencetak sejarah sebagai seorang pemimpin yang disegani dan dihormati. Buku ini juga menyoroti nilai-nilai kepemimpinan beliau yang memadukan kearifan lokal dengan wawasan global, menciptakan harmoni yang menjadi teladan bagi generasi penerus.

Sebagai seorang sosiolog, Prof. Dadang Kahmad memiliki cara pandang yang unik dalam memaknai Islam. Pemikiran beliau menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial. Dalam pandangannya, Islam tidak hanya menjadi agama yang indah secara normatif, tetapi juga menjadi solusi bagi permasalahan kehidupan modern. Moderasi, toleransi, dan inklusivitas menjadi benang merah yang selalu beliau tekankan dalam berbagai kesempatan, baik melalui tulisan, ceramah, maupun kebijakan yang beliau gagas. Hal ini menjadikan beliau sebagai salah satu figur yang mampu menjembatani berbagai perbedaan dalam masyarakat.

Buku ini hadir tidak hanya sebagai dokumentasi per-

jalanan hidup, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pelajaran berharga. Setiap babnya menyajikan kisah dan pemikiran yang menggugah, dari perjuangan masa kecil, tantangan dalam kepemimpinan, hingga pemikiran-pemikiran beliau yang relevan dengan dinamika zaman. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan bagaimana nilai-nilai Islam yang berkemajuan dapat diterapkan secara nyata untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan damai.

Sebagai penerbit, kami merasa terhormat dapat menjadi bagian dari proses penerbitan karya monumental ini. Kami percaya, buku ini akan menjadi referensi berharga, baik dalam memahami sosok Prof. Dadang Kahmad maupun dalam menggali pemikiran-pemikirannya yang progresif. Kami juga yakin bahwa buku ini akan menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi generasi muda Muhammadiyah, untuk terus bergerak maju dan memberikan kontribusi terbaik bagi umat dan bangsa.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada Prof. Dadang Kahmad atas keikhlasannya berbagi kisah hidup dan pemikirannya, serta kepada editor buku, Bapak Iu Rusliana, yang telah menyusun buku ini dengan sangat apik. Tidak lupa, kami sampaikan penghargaan kepada keluarga besar Prof. Dadang Kahmad yang telah memberikan dukungan penuh selama proses penulisan buku ini.

Semoga buku ini menjadi salah satu karya yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberikan manfaat yang

luas bagi masyarakat. Kami berharap, setiap pembaca dapat mengambil pelajaran berharga dari perjalanan hidup dan pemikiran Prof. Dadang Kahmad, serta menjadikan buku ini sebagai panduan dalam menghadapi dinamika kehidupan yang penuh tantangan.

Selamat membaca, semoga buku ini membawa manfaat dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

Salam hangat,

Penerbit Suara Muhammadiyah

Pengantar



Prof. Dadang, Batin Sunda Menjaga Keseimbangan dan Mendorong Kemajuan

Oleh Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. *)

Saya mengenal Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. sekitar tahun 1990-an. Waktu itu saya di Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Mengetahui lebih jauh lagi ketika beliau menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan saya di Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kini komunikasi kami lebih intensif setelah bersama-sama di Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dimulai dari periode 2010-2015 sampai kini periode 2022-2027.

Saya sering memanggil beliau dengan sebutan Kang, selain lebih senior juga terasa lebih akrab dan ada suasana batin Pasundannya. Kecuali tentu saja dalam relasi resmi, saya tentu memanggilnya Pak atau Profesor. Kami sering berkomunikasi dengan bahasa “tanah air”, Sunda. Bedanya, Kang Profesor logatnya masih asli, sedang saya sudah campur agak “bebeledugan”, maklum sudah 45 tahun tinggal di Yoga, lebih dari separuh umur. Beliau masih lancar menggunakan setiap kata, sementara saya harus sambil mengingat-ingat memori kebahasaannya. Nama beliau tentu kental kesundaan, sementara saya malah sering dianggap dari “Sumatra”. Tapi di situlah letak dinamikanya, dua orang Sunda dalam tempaan kultur yang berbeda.

Ketika awal mengenal, saya mengingat Pak Dadang

pada sosok “menak” Priangan. Kalau boleh di ujungnya ada tambahan “suryaatmaja”, “suryakusumah”, “surya-sumantri”, pokoknya yang ada idiom “menak” plus awalan “surya” karena orang Muhammadiyah tulen. Tentu lebih pas. Kenapa? Karena tutur bahasa dan sikapnya halus, *handap asor*, ditambah *gesture* tubuhnya yang mendukung. Apalagi kalau rambutnya sudah memutih semua, “kemenakan”-nya semakin berwibawa. Kalau tidak setuju atas sesuatu tidak langsung frontal, jauh dari gaya “Garut” tempat kelahiran dan latar sosiologisnya yang asli. Kita memang perlu lebih santun ketika berbeda sekalipun. Budaya Sunda dengan latar geografis yang eksotik, sejauh yang saya serap sejak kecil, sebenarnya juga banyak mengajarkan relasi sosial yang santun, lembut, dan harmoni.

Profesor Dadang sesuai maqom keilmuan dan latar akademiknya sebagai sosiolog, termasuk tokoh Muhammadiyah yang berpikiran maju. Islam diterjemahkannya secara sosiologis, sehingga lebih kaya, lentur, dan membumi tanpa kehilangan substansi ajarannya. Muhammadiyah dengan pandangan tajdid dan Islam yang berkemajuan, memang memiliki perspektif yang mendalam dan luas bagaimana mewujudkan Islam sebagai agama untuk peradaban. Bukan sekadar ajaran yang indah dari segi normatif, tapi tidak menjadi *rahmatan lil-'alamin* bagi peradaban manusia. Di tengah banyak tokoh Islam cenderung serba berpikir fiqh, Pak Dadang khususnya di Bandung dan Jawa Barat, memberikan warna lain dalam menampilkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Fiqh tetap penting, tetapi hanya salah satu model berpikir, bukan satu-satunya. Bahkan kini berkembang *fiqh-jadid* sebagaimana digagas Jamal Al-Bana guna merespons masalah-masalah

kontemporer. Kalau masih memakai fiqh abad pertengahan tentu saja tidak memadai. Selain itu, wawasan Islam itu tidak hanya fiqh dan akan menjadi reduksi manakala sekadar dikonstruksi secara fiqh.

Dalam konteks kehidupan kekinian yang serba kompleks dan banyak masalah-masalah baru yang aktual memang pemikiran Islam harus bersifat multi-perspektif. Tafsir, fiqh, kalam, falsafah, tasawuf, dan ilmu-ilmu keislaman klasik selain dituntut masuk pada paradigma baru juga mau tidak mau harus berinterkoneksi dengan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta yang diajarkan oleh peradaban modern. Tanpa perlu cemas dengan paradigma sekuler-liberal Barat, perspektif pemikiran Islam yang lintas-batas termasuk sosiologi di mana Profesor Dadang menggelutinya, menjadi suatu keniscayaan. Agenda keislaman dan keilmuan mutakhir seperti itu penting untuk dijadikan wawasan dan wacana di lingkungan Muhammadiyah, khususnya di Jawa Barat, agar tidak ketinggalan kereta kemajuan.

Pak Dadang memimpin Muhammadiyah Jawa Barat cukup berhasil. Sosok yang satu ini mampu menjaga keseimbangan dalam memimpin, sekaligus mendorong kemajuan. Etos kemajuan tampak sekali ketika memimpin Muhammadiyah Wilayah. Komunikasinya juga luas, termasuk ke luar, baik dengan organisasi lain maupun pemerintah. Daya pengkhidmatannya tinggi. Di masa kepemimpinannya, Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat cukup menonjol. Banyak rintisannya yang positif, yang dapat dikembangkan secara berkesinambungan oleh Pimpinan Wilayah yang sekarang dan yang selanjutnya. Terdapat pula tentu saja pekerjaan rumah yang belum selesai dan perlu untuk dilanjutkan dan disempurnakan.

Kalau disoroti kelemahannya, setiap orang atau pemimpin pasti ada dan itu manusiawi. Pemimpin sejauh dia masih manusia selalu plus-minus, yang paling penting dapat memimpin dengan baik dan berhasil membawa pada kemajuan, sekaligus tawadhu' atas kelemahan dan kekurangan. Manusia justru menjadi manusiawi ketika dia memiliki kekurangan, selain kelebihan. Pemimpin ideal hanya ada dalam wacana dan citra, yang oleh Max Weber sering disebut "*the ideal type*". Apa yang disebut pemimpin kharismatik, sesungguhnya hasil konstruksi masyarakat yang mengidealisasikan pemimpinnya seolah sempurna dan tanpa cacat. Padahal kenyataannya pemimpin hebat itu justru karena dia membumi, bukan yang melangit. Hanya umat atau rakyat sering mengidealisasikan secara berlebihan, sehingga yang dicari dan dipilih adalah pemimpin yang ideal dan bukan pemimpin yang real. Karenanya banyak pemimpin yang semula diidolakan tetapi gagal mewujudkan harapan umat atau rakyat sebab yang dipilih justru pemimpin panggung atau pemimpin citra, bukan pemimpin yang nyata dengan segala plus-minusnya.

Semoga kehadiran buku biografi Pak Dadang Kahmad ini memberi inspirasi positif bagi generasi muda Muhammadiyah, khususnya di Jawa Barat maupun di kancah Muhammadiyah nasional. Kita yang lebih muda banyak belajar tentang bagaimana menjalani hidup dan memimpin dengan ilmu tapi arif dan santun. *Wilujeng Kang*, semoga diberi usia panjang dan banyak amal shaleh, serta tetap istiqamah di jalan dakwah Muhammadiyah.***

*) *Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah periode 2022-2027*



Kata Pengantar Editor

Oleh Iu Rusliana

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, karena atas karunia-Nya, proses penyusunan buku ini akhirnya tuntas juga dan kini ada di tangan pembaca. Shalawat dan salam semoga terlimpah curah kepada Nabi Muhammad SAW.

Sungguh sebuah kebahagiaan mendapat kesempatan menjadi editor buku ini. Prof. Dadang Kahmad, saya sendiri lebih banyak memanggil beliau, Bapak. Bapak yang beliau sendiri menyebut dirinya begitu ketika kami ngobrol dalam suasana serius apalagi santai. Bapak ideologis dari sebuah proses perjalanan hidup. Di bawah bimbingan beliaulah, jejak kehidupan dan pencapaian hari ini dapat diraih.

Buku berjudul *Biografi dan Pemikiran Dadang Kahmad: Memilih Langkah Jalan Tengah*, sejatinya hadir ke hadapan pembaca untuk mengabadikan kisah hidup dan gagasan Prof. Dadang Kahmad. Seorang tokoh nasional yang dikenal karena kebijaksanaan dan keberaniannya dalam mengambil sikap jalan

tengah di tengah persimpangan kehidupan yang penuh dengan tantangan yang tidak mudah. Buku ini tidak hanya memotret dengan detail dan terperinci mengenai sebuah catatan sejarah hidup tokoh penting Muhammadiyah. Namun, juga merupakan sumber inspirasi bagi pembaca, khusus generasi muda, untuk menemukan kearifan dan harmoni hidup.

Buku ini menggambarkan perjalanan seorang Dadang Kahmad yang penuh warna. Mulai dari masa kecilnya di sebuah desa sederhana di Garut, Jawa Barat, hingga menjadi salah satu pemimpin organisasi Islam terkemuka yang dihormati di tingkat nasional dan internasional. Dia tumbuh dalam bingkai penuh semangat, kerasnya hidup, dan mandiri. Dalam buku ini, Dadang Kahmad membuktikan bahwa setiap proses, sekecil apa pun itu, tidak akan pernah mengkhianati hasil. Proses yang penuh tantangan akan berbuah manis.

Setiap bab buku ini akan memberikan kita pelajaran soal bagaimana keteguhan, kerja keras, dan tekad dalam mewujudkan mimpi, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kearifan yang menjadi fondasi. Lembar demi lembar buku ini akan membuat kita menyelami bermacam-macam tantangan hidup yang dihadapi, serta bagaimana ia dengan bijaksana memilih sikap jalan tengah sebagai prinsip hidup yang menjunjung keadilan dan keberimbangan yang hakiki.

Salah satu kekuatan utama buku ini adalah pemikiran Dadang Kahmad yang jauh ke depan dan relevan dengan zaman. Dalam berbagai kesempatan,

tokoh kharismatik ini selalu menekankan urgennya garis moderasi sebagai jalan yang tepat untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman bangsa. Hal itu juga terlihat dari berbagai tulisannya yang tersebar di berbagai media dan buku. Kisah hidup, pengalaman, dan gagasannya mengenai pendidikan, sosial, toleransi, dan terutama keagamaan yang dituangkan dalam buku ini memberikan wawasan mendalam soal bagaimana seorang pemimpin dapat menjadi pelita bagi umat, baik di Muhammadiyah maupun di kampus tempatnya mengabdikan juga masyarakat umum. Kisah keteguhan hidup yang disajikan dengan bahasa yang lugas, sederhana, dan penuh makna, di buku ini, akan mampu memberikan inspirasi pembaca untuk terus bergerak menuju perbaikan dan perubahan yang lebih baik.

Sebagai editor, sebagai salah satu anak ideologis beliau, rasanya mendapat kehormatan, karena dapat terlibat langsung dalam proses penyusunan buku kisah hidup guru besar Sosiologi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini. Kami yakin setiap kata dan paragrafnya mengandung energi positif yang akan mampu menggerakkan hati dan pikiran para pembaca. Buku ini tidak hanya relevan bagi mereka yang ingin mengenal siapa sosok Dadang Kahmad lebih dekat dan detail. Namun, juga bagi siapa saja yang mencari panduan hidup untuk menjadi pribadi yang bijaksana, arif, toleran, dan penuh semangat dalam menghadapi warna-warna kehidupan yang penuh dinamika.

Semoga buku ini bisa menjadi salah satu karya untuk mengenang dan meneladani kiprah seorang

tokoh yang telah memberikan banyak sumbangsih bagi masyarakat, umat, dan bangsa. Khususnya untuk persyarikatan Muhammadiyah yang ikut andil membesarkan nama Prof. Dadang Kahmad hingga saat ini. Temukan inspirasi dan semangat baru dari kisah hidup dan pemikiran seorang Dadang Kahmad. Selamat membaca. (*)

Bandung, 25 November 2024

Berkiprah di Jalan Tengah

Petuah umum bagi orang Sunda, di antaranya, *sagala géulah maké teuing* (apapun jangan keterlaluhan). Diyakini bahwa yang berlebihan, tidak baik, termasuk dalam hal-hal yang positif sekalipun. Seperti tatkala dikatakan, terlalu pintar, terlalu kaya, dan sebagainya, tersirat pula ada sisi atau sisi-sisi yang tidak baik.

Sebaliknya, *siniger tengah* (sifat petengahan) dimaknai positif atau diasosiasikan sebagai hal-hal yang positif karena perilaku atau sifat-sifat tersebut berada 'di jalur tengah' atau berada dalam keseimbangan. Nampaknya, sifat, pandangan, perilaku, dan angan-angan Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. tentang terwujudnya masyarakat yang berkeseimbangan pun demikian. Paling tidak, tatkala penulis mewawancari beliau yang kemudian berwujud dalam sebuah buku berbahasa Sunda yang berjudul *Milih Polah Siger Tengah (2013)*, yang kemudian terbit versi bahasa Indonesia dengan judul '*Memilih Langkah Jalan Tengah*'.

Bila Prof. Dadang memiliki kecenderungan memilih jalur tengah sebagai jalan yang ditempuh dalam perjuangannya, karena memang berlatar belakang budaya Sunda dan beragama Islam yang hidup di lingkungannya seperti itu. Dua keadaan yang bersesuaian dengan sebutan bahwa Sunda itu Islami, bukan pandangan yang baru di masyarakat Islam-Sunda. Salah satu yang tercermin dalam peribahasa pun seperti salah satunya yang disebutkan di muka, memberi landasan bahwa perilaku orang Sunda

banyak sekali yang bersesuaian dengan Islam, dan sebaliknya.

Tatkala setiap pribadi memaknai *teuing* (keterlaluhan) sebagai sesuatu yang tidak baik, maka bukan mustahil akan terwujud masyarakat yang 'siniger tengah' yang dalam terminologi Islam ummatan wasathan sebagaimana konsep masyarakat ideal yaitu masyarakat yang berkeseimbangan.

Keberadaan pribadi yang berada di lajur tengah, diyakini mampu memadukan aspek rohani dan jasmani, spiritual dan material yang kemudian tercermin dalam aktivitas kehidupannya. Wasatiah atau sering pula disepadankan dengan istilah moderasi atau posisi tengah membuka diri untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka untuk bersinggungan dengan berbagai agama, budaya, dan peradaban tanpa 'ketersinggungan'. Dengan bermodalkan titik pandang seperti itulah, Dadang memerankan pribadinya dalam konteks sosial secara utuh.

Ia tak segan mengoreksi pandangan pihak lain yang ia anggap keliru, dan mendukung pihak-pihak yang semestinya harus ia dukung karena ia anggap benar. Misalnya, ketika masyarakat Kampung Calincing, Garut, Jawa Barat (tempat kelahiran Dadang) mempercayai mitos, bahwa warga tersebut tidak boleh menunaikan ibadah haji, maka sangat mendukung ketika ayahnya (Haji Abdullah) berniat menunaikan ibadah haji. Akhirnya, setelah ayah Dadang bisa kembali ke tanah air dari Arab Saudi dengan selamat, maka patahlah mitos tersebut, dan mulailah warga Calincing lainnya berani menunaikan ibadah haji.

Dalam bergaul, Prof. Dadang pun mampu menembus sekat-sekat strata sosial masyarakat. Demikian pula dengan lintas agama. Oleh karena itu pula, ia mampu menyelami

beragam kondisi masyarakat yang mendorongnya pula menyadari pentingnya menempatkan posisi tatkala harus berada di berbagai tempat dan situasi.

Pergaulannya yang tanpa sekat, ia cerminkan pula dengan kehadirannya di berbagai tempat. Kata-kata dan tulisannya, selalu berfokus pada tujuan sebagai penyebar nilai-nilai positif dengan cara yang santun. Baginya, berbeda pandangan tak semestinya diungkapkan dengan kata-kata yang menohok atau dengan tulisan yang tajam nan pedas.

Penulis bersyukur dan berterima kasih kepada Prof. Dadang Kahmad yang berkenan mengizinkan penulis untuk mencatatkan seba­gaian kecil perjalanan hidup dan pandangan-pandangannya dalam berbagai hal. Semoga buku ini menjadi salah satu cara penyebar nilai-nilai positif bagi khalayak.

Terima kasih pula kepada keluarga Prof. Dadang, istri serta putra-putri beliau yang senantiasa terbuka untuk dimintai data. Semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah Swt.

Terakhir, penulis memohon maaf, seperti kata-kata orang Sunda, *hasil pagawéan manusa mah, tara aya nu sampurna*. Oleh karena itu pula, kritik dan saran dari para pembaca sangat kami nantikan.***

Bandung, November 2024

Ensa Wiarna & Rudi Hartono

“KEBAIKAN ITU HARUS
DIUSAHAKAN DAN DICOBA.
KALAU BERHASIL, ALLAH
MEMBERIKAN HIKMAH
YANG BANYAK. KALAU
TIDAK JUGA KITA AKAN
DIHARGAI KARENA TELAH
BERUSAHA MAKSIMAL.
SESUNGGUHNYA KEBAIKAN
ITU JALANNYA MENDAKI
DAN RUMPIL.”

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	iii
Kata Pengantar Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. (Ketua Umum PP Muhammadiyah)	vii
Kata Pengantar Editor	xi
Prolog Penulis	xv
Daftar Isi	xix
Bagian Kesatu : KASIH IBU SEPANJANG KENANGAN	1
1. Calingcing, Awal Cerita	3
2. Terpaksa Mengungsi	7
3. Terpikat Cerita Wayang	10
Bagian Kedua : MENCARI ILMU	17
1. Selalu Bergegas ke Sekolah	18
2. Terpikat Pepatah Lama	20
3. Mulai Belajar Berani	24
4. Cerita Masak Nasi Liwet	26
5. Meniru Perilaku Guru	30
6. Terpikat di Persimpangan	34
Bagian Ketiga : BELAJAR USAHA MANDIRI	41
1. Berjualan Kue Lobur	42
2. Berjualan Petai	46
3. Menaiki Atap Rumah	50
4. Demi Ketenteraman Hati	53
5. Menghapus Anggapan Salah	57
6. Pramugara Haji dan Berjualan ke Arab Saudi	63
Bagian Keempat : MELURUSKAN NIAT	71
1. Melatih Keberanian	72
2. Belajar Hidup Sederhana	76
3. Meluruskan Niat Ibadah	81
4. Memilih Jalan Tengah	86
5. Memaknai Rumah Tangga	90
Bagian Kelima : JAUH MELANGKAH	99
1. Pergi ke Negeri Orang	100
2. Di Libya Naik Truk Tentara	105
3. Lupa Mencari Alamat	112
4. Selalu Ada Jalan	116
5. Takut Kemahalan	121
Bagian Keenam : AGAMA DAN BUDAYA	125
1. Beragama Bukan Beban	126
2. Panggilan Hati	130
3. Menyelami Jati Diri	134

Bagian Ketujuh : DARI NASIONAL KE GLOBAL	139
1. Nilai Lokal untuk Nasional	140
2. Harmoni di Jalur Resmi	148
3. Menumbuhkan Benih Kepercayaan	151
4. Luwuk dalam Kenangan	156
5. Dari Nasional Menuju Global	162
Bagian Kedelapan : BUAH PEMIKIRAN	173
1. Wawasan Agama Madani dalam Masyarakat Plural di Indonesia	174
2. Agama Islam dan Budaya Sunda	199
3. Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Sains Teknologi dan Seni Budaya	217
4. Menangkal Radikalisme Pemahaman Keagamaan	226
5. Masa Depan Agama	238
6. Muhammadiyah Bermanfaat untuk Bangsa	241
7. Agama adalah Akhlak	244
Bagian Kesembilan : DOA DAN HARAPAN DARI MEREKA	247
- Menjembatani Nilai Islam dengan Kebutuhan Zaman (Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.)	248
- Pembawaannya Kalem dan Tidak Suka Kontroversi (Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.)	250
- Dadang Kahmad, Ulama-Cendekia Pengambil Jalan Tengah (M. Din Syamsuddin)	252
- Tokoh Berilmu yang Rendah Hati (Dr. H. Anwar Abbas, M.M., M.Ag.)	254
- Sosok Pribadi Cerminan Islam-Sunda (Prof. Dr. H.M. Didi Turmuzdi. M.S.)	256
- Salah Seorang Pemikir Muslim Tanah Air (Dr. H. Ahmad Heryawan, Lc., M.Si.)	258
- Panutan Umat (Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., CHS., MCE.)	260
- Pemikir Moderat Bangsa Indonesia (K.H. Masduki Baidlowi, M.Si.)	262
- Wajahnya Membawa Keteduhan (Prof. Dr. Muchlas, M.T.)	264
- Selalu Ramah & Menghargai Perbedaan (Dr. apt. Salmah Orbayyinah, M.Kes, Apt.)	265
- Santun dalam Berucap, Bijak dalam Bertindak (Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.)	266
- Guru, Sahabat dan Atasan (Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, MA)	268
- Ilmuwan Muslim Banyak Prestasi Tetapi Selalu Rendah Hati (Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum.)	270
- Menghargai Tanpa Diskriminatif (Prof. Dr. H. Adang Hambali, M.Pd., MPC.)	272
- Selalu Mencerahkan (Prof. Dr. H. Ahmad Dahlan, M.Si.)	273
- Tokoh Teduh dan Teduh yang Sangat Berdedikasi (Prof. Dr. Ir. Herry Suhardiyanto, M.Sc., IPU.)	274
- Pribadi yang Pantas Diteladani Semua Pihak (Dr. K.H. Jeje Zaenudin, M.Ag.)	276
- Guruku Layak Digugu dan Ditiru (Prof. Dr. M. Yusuf Wibisono, M.Ag.)	278
- Menghargai Umat yang Berbeda Keyakinan (Romo Agustinus Sugiharto OSC.)	280
- Pemikirannya Selalu Menjadi Inspirasi (Prof. Dr. Hj. Yeni Hurliani, M.Hum.)	282
Biodata Singkat Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si.	283
Biodata Editor	284
Biodata Penulis	285

Bagian Kesembilan

DOA & HARAPAN DARI MEREKA

Hadirnya Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. sebagai cendekiawan muslim dengan pemikiran moderat, juga melekat dengan kepribadiannya yang rendah hati. Sehingga, siapa pun yang bertemu dengan beliau akan merasa nyaman, merasa dihargai dan bisa diperlakukan secara terhormat.

Begitu juga, bagi Prof. Dadang Kahmad, kehadiran mereka, rekan, murid atau sahabat dalam hidupnya, merupakan anugerah yang selalu disyukuri dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah dan kemanusiaan.



Menjembatani Nilai Islam dengan Kebutuhan Zaman

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.

*(Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah RI 2024-2029/
Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2022-2027)*

Kang Dadang, begitu saya memanggilnya. Mengenal Prof. Dadang Kahmad sudah cukup lama, semenjak beliau sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat pada saat itu, lalu bersama-sama di Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sosok yang visioner dan penuh dedikasi dalam mengemban amanah sebagai salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Selama ini, beliau telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan gerakan Muhammadiyah di Indonesia, khususnya yang terkait dengan pustaka, informasi, dan digitalisasi yang berada di bawah koordinasi beliau. Kepemimpinannya yang bijaksana telah menginspirasi banyak pihak, terutama kader-kader muda Muhammadiyah, untuk terus berkomitmen pada nilai-nilai Islam berkemajuan yang menjadi *tagline* Muhammadiyah saat ini.

Komitmen tokoh dan intelektual Islam yang lembut dan santun ini terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam Muhammadiyah patut diacungi jempol serta diapresiasi. Beliau juga merupakan figur yang selalu menekankan pentingnya toleransi, perdamaian, dan pendidikan sebagai ikhtiar nyata membangun generasi

berkemajuan suatu bangsa. Tentu kita patut berbangga, persyarikatan Muhammadiyah semakin menunjukkan peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas gerakan dakwah bidang pendidikan di berbagai lapisan masyarakat, baik melalui sekolah maupun universitas yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk luar negeri.

Sebagai seorang intelektual dan guru besar sosiologi agama, Kang Dadang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan kebutuhan dan perkembangan zaman saat ini. Beliau tidak hanya mendorong Muhammadiyah menjadi lebih kokoh, tetapi lebih relevan dalam memberikan solusi atas berbagai persoalan umat dan bangsa.

Saya bangga dan bersyukur dapat menyaksikan pengabdian tokoh Islam ini yang tiada henti dalam membangun umat yang lebih baik melalui gerakan Muhammadiyah yang sangat baik.

Sosok yang arif ini selalu menjadi teladan di dalam ataupun di luar Muhammadiyah, di kampus tempatnya mengajar ataupun di lingkungan masyarakat. Ucapan dan tindakannya menjadi motivasi bagi siapa pun yang berada dekat dengannya. Semoga beliau panjang umur, selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, dan tidak pernah lelah untuk memberikan inspirasi dan keteladanan kepada anak bangsa. Amin. (*)



Pembawaannya Kalem dan Tidak Suka Kontroversi

Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy, M.A.P.

(Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia & Kebudayaan RI periode 2019-2024)

Saya mengenal Prof. Dadang Kahmad secara intens sekitar sepuluh tahun terakhir. Ketika sama-sama masuk jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020. Hasil Muktamar Makassar, yang diselenggarakan 3-7 Agustus 2015. Kemudian berlanjut bersama-sama pada periode sekarang, 2022-2027.

Kang Dadang, begitu panggilan akrab saya kepada Prof. Dadang memiliki pembawaan kalem, lebih suka merunduk. Tidak suka menonjolkan diri. Cenderung bicara seperlunya. Tetapi kalau sudah menyangkut masalah keyakinan, Prof. Dadang bisa beradu argumen berjam-jam, dan akan sangat keras dalam berpendirian. Akan tampak kedalaman dan keluasan ilmu yang dikuasainya. Mungkin hal itu dikarenakan latar belakang akademik yang ditekuninya yaitu di bidang ilmu *ushuluddin*. Untuk memperkuat basis ilmu *ushuluddin* yang dimiliki Prof. Dadang sudah dilengkapi dengan penguasaan ilmu interdisipliner yang cukup beragam. Baik ilmu serumpun seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis dan *musthalah hadis*, ilmu mantik dan lain sebagainya. Di samping ilmu-ilmu sosial, seiring dengan jalan pengembangan intelektual yang telah dilalui.

Di dalam organisasi, Prof. Dadang sosok yang luwes,

tidak suka membuat kontroversi. Matang dalam mengelola ego. Lebih memilih mengalah dalam perbedaan selagi itu tidak prinsip.

Prof. Dadang adalah pribadi yang suka apa adanya. Tidak biasa menyembunyikan kepentingan pribadi. Kalau ibarat hidup adalah bermain peran di suatu panggung, sebagaimana kata pencetus teori dramaturgi, Erving Goffman, baik ketika di panggung belakang maupun saat di panggung depan, pribadi Prof. Dadang sama saja. Singkatnya, Prof. Dadang memiliki kriteria yang nyaris komplet sebagai pribadi Muhammadiyah.

Sebagai sesama pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentu kami telah banyak terlibat dalam kerja sama. Kerja sama dengan Prof. Dadang yang paling terkesan bagi saya adalah ketika membangun gedung Museum Muhammadiyah, pada periode kepengurusan PP Muhammadiyah 2015-2020.

Satu keinginan beliau yang belum bisa saya penuhi hingga tulisan ini dibuat adalah membantu membangun SMK Muhammadiyah di kampung halamannya.

Mugia salawasna cageur sareng bagja, Kang Dadang! ()*



Dadang Kahmad, Ulama-Cendekia Pengambil Jalan Tengah

M. Din Syamsuddin

(Ketua Umum PP Muhammadiyah 2005-2010, 2010-2015)

Prof. Dr. Dadang Kahmad pertama saya kenal sebagai Ketua PWM Jawa Barat pada tahun 2005. Saya langsung menyimpulkan, beliau sebagai sosok akademisi daripada organisator, karena memang beliau adalah dosen dan Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Namun, kemudian saya menyaksikan Prof. Dadang tampil sebagai organisator ulung. Sebagai Ketua PWM Jabar beliau mengemban amanat dengan baik membawa Muhammadiyah Jabar maju berkembang, baik dengan penambahan jumlah amal usaha maupun peningkatan persepsi kehadiran Muhammadiyah di Jawa Barat.

Atas dasar itulah saya merasa pernah membujuk Prof. Dadang untuk bersedia masuk ke PP Muhammadiyah, tentu lewat mekanisme Muktamar. Alhamdulillah beliau terpilih dalam jajaran 13 Anggota PP Muhammadiyah sejak 2010-2015. Selama di PP Prof. Dadang Kahmad berhasil mengembangkan fungsi komunikasi dan informasi PP Muhammadiyah. Hal itu pula yang membuat beliau masih terpilih lagi pada muktamar-muktamar berikutnya.

Tidak berlebihan kiranya kalau saya menilai Prof. Dr. Dadang Kahmad sebagai sosok ulama. Pengetahuan keislamannya luas, dan juga radius pergaulannya tak kenal

tapak batas. Adanya figur ulama penting bagi Muhammadiyah Jawa Barat. Betapa pun, Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan, maka pimpinannya perlu tampil sebagai figur ulama yang memiliki wawasan pengetahuan keislaman yang luas, kemampuan tablig yang memadai, dan dapat menjadi teladan dan rujukan umat. Di Jawa Barat umat Islam menjadikan figur-figur dari ormas-ormas Islam sebagai teladan dan rujukan. Tokoh Muhammadiyah harus tampil pada jajaran ulama dan zuama Jawa Barat khususnya, dan juga pada tataran nasional.

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan, Prof. Dadang Kahmad menampilkan pikiran dan sikap tengahan. Pikiran-pikirannya moderat, dan sikapnya pun tidak ekstrem. Tidak pernah saya dapati Prof. Dadang Kahmad memutlakkan pendapat dan apalagi “ngotot” terhadap pendapatnya. Terhadap pendapat orang lain pun, beliau toleran walau tidak disetujuinya. Maka banyak orang merasa nyaman berdiskusi dengan Prof. Dadang yang tampil sebagai teman diskusi daripada lawan diskusi. Hal ini pada hemat saya merupakan perpaduan antara sifat kesundaan dan keislaman yang *wasathy*.

Selamat 72 tahun sahabat saya Prof. Dr. Dadang Kahmad. Semoga Allah SWT. memberi keafiatan dan panjang umur sehingga tetap dapat berkiprah bagi agama, bangsa dan negara. (*)



Tokoh Berilmu yang Rendah Hati

Dr. H. Anwar Abbas, M.M., M.Ag.

*(Ketua PP Muhammadiyah / Wakil Ketua Umum
Majelis Ulama Indonesia)*

Prof. Dadang Kahmad adalah seorang akademisi yang produktif. Tulisannya banyak tersebar di beberapa media massa dan media online. Beliau juga seorang ilmuwan yang mumpuni dan *low profile*. Bekerja tidak hanya dengan pikiran, tapi juga dengan hati. Oleh karena itu kita sering sekali mendengar dari dirinya, kata-kata nasihat terutama bila menyangkut kehidupan bermuhammadiyah. Misalkan beliau sangat sering mengingatkan kawan-kawan yang dipercaya oleh organisasi untuk memegang tampuk pimpinan apakah di tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting.

Beliau sering sekali mengatakan dengan lemah lembut bahwa bila kita memegang suatu jabatan di Muhammadiyah maka kita harus menjaga amanah dan kepercayaan anggota tersebut dengan baik dan janganlah pernah berpikir dan bermaksud untuk menambah pundi-pundi kekayaan diri dan keluarga. Kita harus ikhlas saja mengemban amanah tersebut. Hal ini sangat sering disampaikan oleh Prof. Dadang karena beliau ingin para warga Persyarikatan melihat Muhammadiyah itu sebagai tempat beramal dan mengabdikan atau sebagai wasilah bagi kita untuk menuju Surga.

Oleh karena itu Pak Dadang betul-betul mengharapkan adanya sebesar-besar keikhlasan dari seluruh warga untuk memajukan organisasi karena bagi Pak Dadang memajukan

organisasi itu sama artinya dengan memajukan umat dan bangsa karena memang itulah yang menjadi perhatian Muhammadiyah. Lihat saja sekolah, perguruan tinggi dan rumah sakit serta panti asuhan yang dibuat dan didirikannya, semuanya oleh Muhammadiyah adalah didedikasikan untuk umat dan bangsa serta kemanusiaan.

Di samping itu sebagai seorang dosen yang sudah berhasil menuntaskan tugasnya di UIN SGD Bandung, beliau juga sangat konsern dengan masalah pendidikan. Beliau melihat untuk kemajuan sebuah sekolah, peranan kepala sekolah tentu saja sangat penting. Karena, lewat keputusan dan kebijakan yang dibuatnyalah pihak sekolah akan dapat meningkatkan kualitas guru dan mutu dari proses belajar mengajar sehingga sekolah diharapkan akan bisa menjadi sekolah yang unggul dan berkemajuan.

Dalam hal terkait dengan kehidupan berkeluarga, Pak Dadang termasuk keluarga yang sukses dan bahagia. Semua anak-anak beliau berhasil dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Dan yang paling berkesan serta menarik perhatian saya, beliau tampak selalu romantis dengan sang istri. Kemana-mana di usia senja ini, beliau tampak selalu berduaan. Kadang-kadang saya lihat anak-anak muda pun juga suka iri melihat bagaimana mesranya beliau dengan pasangan hidupnya. Ini memang luar biasa, dan memang demikianlah hidup kita seharusnya. (*)



Sosok Pribadi Cerminan Islam-Sunda

Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.S.

(Ketua Umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan)

Melihat latar belakang Prof. Dadang Kahmad tak berlebihan bila dikatakan beliau itu ilmuwan atau cendekiawan yang mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk kepentingan agama dan organisasi keagamaan termasuk ladang pengabdian di kampus-kampus Islam seperti UIN Bandung, Unisba dan Universitas Muhammadiyah. Beliau adalah profil guru besar yang ramah, santun dan moderat serta mencerminkan karakter yang *genuine* dari etnis kesundaannya yang kental sekaligus merefleksikan karakter keislamannya yang moderat dan inklusif serta toleran dengan keragaman dan perbedaan. Terlebih dengan latar belakang studinya di bidang perbandingan agama sehingga memungkinkan untuk berbaur dengan berbagai lintas agama.

Tidak mengherankan bila Rektor UIN Bandung Prof Mahmud mengatakan, Prof. Dadang merupakan tokoh agama Islam dan juga tokoh Muhammadiyah yang banyak memberikan kontribusi positif kepada UIN SGD Bandung. Prof Dadang termasuk tokoh yang sukses dalam membina keluarga, anak dan menantunya menjadi pribadi-pribadi yang baik dan saleh.

Prof. Dadang pernah mengatakan bahwa sesungguhnya masyarakat Sunda itu islami. Maksudnya, secara muamalah, orang Sunda itu sudah islami. Mereka *nyaah ka nu leutik* (menyayangi kepada orang kecil), *nyaah ka sasama* (menyayangi sesama), *tulung-tinulungan* (tolong-menolong), *somah hadé ka sémah* (ramah ke tamu), dan sebagainya.

Berkenaan dengan kesundaan, Prof. Dadang memaknainya

sebagai etos kerja. Filosofi Sunda seperti sehat jasmani, rohani, pikir, dan sehat moral, sudah dipraktikkan oleh Islam, khususnya Muhammadiyah. Oleh karena itu, sering dikatakan hubungan Islam dan Sunda seperti '*gula jeung peueutna*' (gula da manisnya).

Menurutnya, agama Islam begitu mudah diterima oleh *urang* Sunda karena karakter agama Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda yang ada pada waktu itu. Setidaknya ada dua hal yang menyebabkan agama Islam mudah dianut oleh urang Sunda. Pertama, ajaran Islam itu sendiri yang sederhana dan mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana. Kedua, kebudayaan asal yang menjadi bungkus atau kemasan agama Islam adalah kebudayaan timur yang tidak asing bagi urang Sunda. Sehingga, ketika *urang* Sunda membentuk jati dirinya berbarengan dengan proses Islamisasi, maka agama Islam merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang terwujud secara tidak sadar menjadi identitas kesundaan mereka.

Selain itu, Prof. Dadang berpendapat, aspek yang sangat penting bagi umat Islam adalah tauhid yang menjadi penentu umat Islam itu selamat atau tidak kelak saat sudah ada di negeri akhirat, seraya mengutip isi QS. Az-Zumar aya 65 yang intinya bahwa jika manusia itu berbuat syirik, niscaya akan terhapuslah amalnya dan tentulah manusia termasuk orang-orang yang merugi. Jadi, diterimanya amal ibadah, masuk surga atau tidak kita nanti, itu bergantung kepada bagaimana keyakinan atau tauhid kita kepada Allah SWT.

Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sosok yang sering dijadikan sosok ideal bagi Paguyuban Pasundan dari manusia Sunda yang *nyunda*, *nyantri* dan *nyakola* salah satunya adalah Prof. Dadang ini, sikapnya yang santun dan *low profile* dapat berkiprah di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Tak berlebihan pula bila dikatakan bahwa beliau sebagai sosok pribadi cerminan Islam-Sunda. Semoga beliau menjadi inspirasi, terutama bagi kaum muda. (*)



Salah Seorang Pemikir Muslim Tanah Air

Dr. H. Ahmad Heryawan, Lc., M.Si.

(Anggota DPR-RI/Gubernur Provinsi Jawa Barat 2008-2018)

Bagi saya, banyak kesan dan kenangan berkenaan dengan sosok dan kepribadian Prof. Dr. H. Dadang Kahmad. Di benak saya, beliau adalah orang yang memiliki kesalahan yang luar biasa. Terbukti dalam memimpin Muhammadiyah Jawa Barat sangat diterima oleh umat. Bahkan, bisa sampai mewakili tokoh dari Jawa Barat sebagai salah seorang wakil dari 13 pimpinan di tingkat Muhammadiyah pusat.

Selain itu, beliau juga termasuk *low profile* dan berpenampilan yang kalem. serta sangat respons terhadap masyarakat, seperti yang bisa dirasakan dan terlihat, terutama ketika saya waktu itu menjadi Gubernur Jawa Barat.

Kepribadian beliau sangat *humble*. Dalam arti memiliki sikap yang rendah hati, sederhana, dan tidak sombong. Oleh karena itu, tampaknya beliau bisa merasa nyaman ketika berada di berbagai situasi dan keragaman masyarakat.

Berkenaan dengan pemikirannya, beliau sangat bagus, yaitu telah menghadirkan dan mewakili pemikiran muslim di Indonesia yang luar biasa. Pemikirannya moderat yang dengan demikian, beliau telah menggambarkan pemahaman yang sangat tinggi terhadap ajaran Islam.

Kemudian, gambaran umum sebagai muslim di Indonesia, sebagai Islam Wasathiyah, yang tengah-tengah atau ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan dan

moderasi dalam semua aspek kehidupan, sangat menyejukan suasana kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemikiran dan pemahaman terhadap Islam sangat sesuai dengan hadis Nabi: *“Tidaklah dihadapkan pada pilihan terhadap dua perkara, melainkan ia pilih yang paling mudah di antara keduanya. Selama itu bukan sebuah dosa. Namun jika itu adalah sebuah dosa, Rasulullah SAW. adalah orang yang paling jauh dari hal tersebut. Dan Rasulullah tidak pernah murka kepada siapa pun secara pribadi, kecuali ada prinsip-prinsip agama yang dilanggar sehingga Nabi murka demi tegaknya persoalan itu (prinsip-prinsip) agama.”*

Pemikiran seperti itu, juga ‘menjangkau’ masyarakat kecil, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial maupun pemikiran moderat dalam bidang budaya. Dengan demikian, kehadiran Prof. Dadang, bukan hanya penting bagi kehidupan beragama, namun juga bagi kemasyarakatan.

Tentu, harapan saya, semoga beliau terus berkarya, terus membimbing generasi bangsa. Menghadirkan koreksi sosial, kebijakan penyelenggaraan negara. Saya pikir, kita berharap karya-karyanya baik dalam bentuk pemikiran maupun tulisan, bisa terus mengalir dan bisa memberikan manfaat bagi khalayak banyak. (*)



Panutan Umat

**Prof. Dr. H. Rosihon Anwar,
M.Ag.,CHS., MCE.**

(Rektor UIN SGD Bandung periode 2023-2027)

Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. adalah guru, pembimbing, atasan, teman sejawat, dan panutan. Beliau adalah guru, karena dosen saya. Dari beliau pula saya mendapatkan banyak hal dalam keilmuan, terutama berkenaan dengan dasar sosiologi dan antropologi.

Satu hal lagi yang saya belajar kepadanya, yaitu tentang merawat kesehatan dan kebugaran. Saya belajar kepada beliau tentang manfaat berjalan kaki dan berenang.

Sebagai pembimbing, karena beliau yang membimbing karier dan pendidikan saya. Beliau sangat mendukung saya, saat itu, untuk melanjutkan jenjang S2 di Jakarta. Beliau juga membimbing saya tentang tata cara mengelola kampus.

Beliau juga sebagai atasan saya, karena sewaktu beliau memimpin Fakultas Ushuluddin, saya adalah salah seorang bawahan beliau. Di situ, saya merasakan langsung tentang kiprah kepemimpinannya di lingkungan fakultas.

Beliau juga teman sejawat, karena selalu bersedia sebagai teman tempat berdiskusi dalam banyak hal, terutama dalam hal dunia perkampusan. Oleh karena itu pula, saya pun tidak segan bertukar pikiran dengan beliau.

Prof. Dadang juga sebagai panutan, karena beliau dalam banyak hal, terutama kiprah beliau di berbagai kegiatan, sarat dengan kiprah yang semestinya diteladani. Sosoknya yang

mudah diterima di semua kalangan, karena kesantuannya terhadap berbagai kalangan. Beliau sesantiasa menyapa pada siapa pun yang dikenalnya, terlebih terhadap orang yang dekat.

Pemikirannya sangat terbuka dan futuristik. Saya sangat senang dengan analisis-analisis sosiologis dan antropologis beliau tatkala menjelaskan fenomena-fenomena sosial. Saya pun sangat antusias mendengarnya, baik ketika saya sebagai mahasiswanya, bawahannya, bahkan ketika saya memimpin fakultas. Saya dapat pelajaran dari beliau tentang perlunya pesan sosiologis dalam menilai dan menyelesaikan masalah.

Saya kira beliau berperan besar dalam membentuk arah pemikiran dan keilmuan di UIN Bandung, terutama dalam kajian-kajian Dirasah-Islamiah. Beliau memperkenalkan keilmuan multidisiplin dalam membedah doktrin-doktrin agama.

Berkenaan dengan tasawuf, misalnya, diperkenalkan oleh beliau dalam lanskap sosiologi perkotaan. Sehingga kajian tasawuf memiliki spektrum yang hidup dan bervariasi.

Oleh karena itu, di usia beliau yang tentunya tidak muda lagi, saya berharap beliau terus diberikan kesehatan dan terus berbagi ilmu.

Kehadiran buku yang ada di tangan saya ini adalah sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua murid dan koleganya. Melalui buku ini saya bisa menyalurkan kerinduan saya terhadap keilmuan dan nasihat beliau.

Saya sebagai Rektor UIN Bandung berharap beliau tidak bosan memberikan saran dan masukan untuk kampus ini, meskipun beliau sudah purnabakti. (*)



Pemikir Moderat Bangsa Indonesia

K.H. Masduki Baidlowi, M.Si.

*(Staf Juru Bicara Wakil Presiden Republik Indonesia
Ma'ruf Amin 2019-2024)*

Saya sudah lama mendengar nama dia. Jika ditanya siapa salah satu intelektual muslim yang diperhitungkan terutama dari kalangan Muhammadiyah, maka tidak salah kalau jawabannya adalah dia. Ya, Dadang Kahmad namanya. Setelah itu, beberapa kali saya bertemu Kang Dadang Kahmad dalam forum-forum organisasi keagamaan yang banyak berlangsung di Jakarta, biasanya bahasan utamanya adalah ihwal keumatan. Dia mewakili PP. Muhammadiyah, saya mewakili Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Begitulah hari terus berputar, kita sibuk masing-masing. Kang Dadang Kahmad sebagai profesor sosiologi agama sibuk dengan pergulatan intelektual di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan di berbagai kegiatan keorganisasian di PP. Muhammadiyah. Sementara saya beraktivitas di PBNU dan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai pengurus harian bidang informasi dan komunikasi.

Sampailah akhirnya kami berdua dipertemukan oleh Allah SWT. dalam waktu yang cukup lama, 25 hari, hampir sebulan lamanya. Bersama pimpinan yang lain kami menjadi delegasi Amirul Hajj tahun 2018 di bawah pimpinan K.H. Yahya Cholil Staquf (sekarang Ketum PBNU). Saat itu Menteri Agama adalah Bapak Lukman Hakim Saifuddin. Di sela-sela kegiatan ibadah haji, atau setelah memberi

bimbingan rutin pada para jemaah haji baik saat di Makkah ataupun Madinah, di saat itulah kami acap berdiskusi, berinteraksi dan bertukar pikiran mengenai banyak hal strategis seperti pendidikan umat Islam yang masih jauh tertinggal dan berbagai aspek lain yang terkait dengan masa depan kemajuan umat Islam di Indonesia.

Dari interaksi itu, saya lebih tahu akhirnya siapa sosok Dadang Kahmad yang sebenarnya. Dia adalah sosok pemikir Islam moderat di Indonesia, sangat bangga tentunya warga Muhammadiyah punya sosok pemikir moderat seperti Kang Dadang Kahmad. Lebih-lebih lagi, pesona yang dibawa sosok Kang Dadang Kahmad adalah tipe manusia yang kalem, sabar dan penuh pengertian. Setiap kali berbicara selalu diiringi dengan senyum yang ramah.

Ini merupakan pancaran bukan saja muncul dari budaya Sunda yang memang dikenal sangat ramah, tetapi juga merupakan pantulan dari kedalaman penjiwaan terhadap paham keagamaannya.

Jika di kalangan Nahdlatul Ulama dikenal banyak tokoh atau ulama sufi yang hidupnya *Wira'i* (sangat hati-hati dalam menjaga pergaulan hidupnya demi mendekatkan diri pada Allah Swt, sehingga jarang muncul ke ruang publik kalau tidak sangat terpaksa), maka Kang Dadang Kahmad sebagai tokoh Muhammadiyah sepengetahuan saya termasuk salahsatu sosok hamba Allah yang menjaga pergaulan hidupnya dengan cara seperti itu. Semoga Kang Dadang Kahmad hidupnya berkah, Allah SWT. memanjangkan umurnya, terus mengisi hidup dengan amal yang baik, dan senantiasa bermanfaat untuk orang lain. *Aamin Yaa Robbal 'Aalamiin. (*)*



Wajahnya Membawa Keteduhan

Prof. Dr. Muchlas, M.T.

(Rektor Universitas Ahmad Dahlan (UAD)/Ketua Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah)

Kami sering menyebut nama Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. dengan panggilan Pak Dadang saja. Sebutan seperti itu, karena Prof. Dadang sendiri begitu dekat dengan siapa pun. Bagi saya Pak Dadang adalah sosok pemimpin, orang tua, teman, sekaligus sahabat yang membahagiakan hati.

Wajahnya yang membawa keteduhan hati, begitu pula sikapnya yang ramah penuh kerendahan hati, menjadikan kami sangat nyaman, baik saat berkomunikasi maupun saat berdialog dengan beliau.

Beliau pendengar yang baik. Apa pun topik pembicaraan, baik masalah-masalah besar maupun sekedar candaan, tetap memiliki makna. Kata-kata yang beliau ucapkan senantiasa mencerahkan dan menyejukan hati.

Demikian pula ceramah-ceramah beliau di berbagai tempat yang saya ikuti dan tulisan-tulisannya di banyak media yang saya baca, memberikan kesan, Pak Dadang adalah sosok pemikir yang moderat, selalu mengambil jalan tengah dari setiap perspektif yang diberikan. Saya berharap Pak Dadang tidak henti-hentinya memberikan suri tauladan dan pencerahan kepada kita semua untuk kemajuan bangsa, negara dan peradaban dunia. (*)



Selalu Mengajak Ikhlas dan Sabar

Dr. apt. Salmah Orbayyinah, M. Kes, Apt.

(Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah)

Saya dan Pak Dadang Kahmad sama-sama menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Banyak hal positif yang bisa saya ambil dari pemikiran-pemikiran Pak Dadang. Sebagai Profesor di bidang Sosiologi Agama, beliau tidak hanya menguasai teori semata, tetapi juga mengimplementasikan dalam kehidupan pribadi maupun organisasi. Buku dan kajian beliau yang saya ikuti, senantiasa mengkaitkan antara agama, masyarakat dan organisasi. Yang selalu saya ingat adalah beliau mengajak kepada kita warga Muhammadiyah untuk selalu ikhlas dan sabar dalam berorganisasi. Karena menurut beliau keikhlasan dalam Bermuhammadiyah akan menjadikan keberkahan dalam hidup, dan kesabaran merupakan kunci kesuksesan, baik bagi diri sendiri maupun organisasi. Di samping itu beliau juga selalu mengajak seluruh warga dan simpatisan Muhammadiyah untuk bersungguh-sungguh menjalankan tugas agama Islam dan persyarikatan Muhammadiyah dengan selalu berpikir wasathiyah.

Pak Dadang, biasa kita memanggil demikian, adalah sosok penyabar, *handap asor* dan menghargai perbedaan. Belum pernah saya melihat beliau marah atau menunjukkan wajah marah dalam setiap rapat atau penampilan beliau. Selalu bersahaja, tersenyum dalam penampilannya, ramah, sederhana dan tidak sombong.

Terus berkarya Pak Dadang, karena berkarya tidak mengenal usia. Terus berkhidmat di Muhammadiyah untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat, bangsa, dan negara. (*)



Santun dalam Berucap Bijak dalam Bertindak

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.

(Rektor UIN SGD Bandung 2015-2023)

Bagi saya, Prof. Dadang Kahmad adalah tokoh yang cukup makan asam garam. Tentu, sikapnya seperti itu, karena kapasitas intelektualnya yang tinggi, kemudian dipadukan pula dengan sikap dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk di antaranya hasil didikan selama beliau berkiprah di organisasi Muhammadiyah. Artinya, walaupun kini beliau seorang petinggi di Muhammadiyah, tapi sikap kesederhanaannya selalu melekat.

Dalam berkomunikasi dan bergaul, beliau begitu piawai menempatkan diri sehingga suaranya layak didengar. Beliau sering kali memperlihatkan pengetahuan tentang orang atau pihak yang dihadapi. Dan, sikap seperti itu pun, bukan sekadar basa-basi dan menyenangkan pihak yang diajak bicara, namun memang seperti itulah keadaannya.

Prof. Dadang Kahmad juga adalah senior kami yang sudah memberikan teladan nyata. Karena kepribadiannya pula, bagi saya, beliau pun sudah seperti kakak orang tua kami yang santun dalam berucap, bijaksana dalam bertindak dan berbuat, serta senantiasa berbasis akhlak mulia dalam setiap mengambil kebijakan.

Adapun terhadap pemikiran-pemikirannya, beliau sudah memperlihatkan sebagai ilmuwan yang selalu merujuk pada teori-teori pendahulunya. Namun demikian, walaupun

sangat teoretis, tetapi tetap realistis dalam bingkai moderat. Sehingga dengan begitu, kita bisa melihat, beliau adalah sosok yang mempunyai pemahaman yang sangat tinggi terhadap ajaran Islam.

Beliau juga adalah sosok yang mampu mengkombinasikan antara pikiran dan hati, itu sangatlah luar biasa! Tidak gampang dilakukan sembarang orang, kecuali oleh orang yang punya hikmah seperti yang ada pada diri beliau.

Kesan mendalam saya tentang beliau, selalu memanggil juniornya dengan panggilan “JANG” sebelum kata ini viral melalui lagu ‘Sing Jadi Anak Soleh’. Tentu dengan panggilan ala Sunda seperti itu serasa menjadi lebih dekat.

Kita berharap, mudah-mudahan beliau tetap istikamah. Begitu juga bisa terus menjadi orang tua yang bisa dituakan dan jadikan kader-kadernya mengikuti jejak beliau yang ilmuwan, cendekiawan, budiman, dermawan plus rupawan, serta yang jarang dimiliki banyak aktivis yang hidupnya tetap kanaah. (*)



Guru, Sahabat, dan Atasan

Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, MA.

(Guru Besar Ilmu Komunikasi UIN SGD Bandung)

Bagi saya, Prof. Dadang Kahmad adalah guru, pimpinan, dan juga sahabat. Dari segi usia, antara saya dan Prof. Dadang memang terpaut jauh. Ketika pertama kali saya masuk menjadi mahasiswa di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 1982, Prof. Dadang sudah menjadi Pembantu Dekan Bagian Kemahasiswaan. Sejak itulah saya merasa dekat dengan guru yang satu ini. Kebetulan Prof. Dadang sendiri tidak membuat jarak dengan para mahasiswanya. Lebih dari itu, secara subjektif, saya merasa, ada kedekatan yang lebih dengan Prof. Dadang dibanding mahasiswa yang lainnya. Konon, menurut kawan-kawan, bagi Pak Dadang, saya ini dipandang sebagai mahasiswa yang memiliki kecerdasan lebih, sehingga tidak sedikit dosen yang memperlakukan saya agak istimewa. Mungkin, karena keistimewaan itu pula, begitu saya lulus tahun 1987, saya langsung ditarik menjadi tenaga dosen muda.

Ketika mengajar, Prof. Dadang memang istimewa. Dia selalu memperlihatkan kecerdasannya yang menonjol, penuh kreativitas. Para mahasiswa dirangsang untuk berpikir, kreatif, dan penuh inovasi. Mengajarinya tidak monoton, banyak variasi, dan selalu menuntut para mahasiswanya tetap semangat berpikir. Ketika semangat melanjutkan studi ke jenjang S2 dan S3 belum begitu ramai di kalangan para

dosen di lingkungan IAIN Bandung, Prof. Dadang sudah mendahului mengikuti Program Pascasarjana di Universitas Padjadjaran Bandung. Itulah juga yang menjadi salah satu pemicu saya penasaran ingin mengikuti jejak yang ditorehkan Prof. Dadang. Tapi, meski banyak prestasi telah diraihinya, gaya hidupnya tak pernah berubah, tetap sederhana, dan tetap dekat dengan para mahasiswanya.

Selain kesibukan mengajar, Prof. Dadang juga dikenal menjadi sosok yang konsisten mengabdikan pada lembaga persyarikatan. Tidak heran jika dia juga dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah. Ketika dia menduduki sebagai Ketua PWM Jabar, saya pun sempat ditarik menjadi salah satu pegiat PW Muhammadiyah Jawa Barat dan ditempatkan sebagai Ketua Lembaga Hikmah.

Pernah, suatu saat, ketika terjadi proses pergantian rektor di kampus UIN Sunan Gunung Djati, saya sempat “pasang badan” memperjuangkan agar Prof. Dadang terpilih. Saya pun sempat dijauhi oleh komunitas yang memihak pesaing yang menjadi lawan kompetisi. Saya dianggap melawan arus, berseberangan, dan lain-lain. Tapi saya merasa itu sebagai risiko sebuah ikhtiar, meski memang tidak berhasil. Saya hanya ingin mengatakan kedekatan saya dengan seorang guru yang bernama Prof. Dadang Kahmad.

Di atas kesederhanaan yang dimilikinya, Prof. Dadang tetap tegar mengabdikan di kampus tempat pengabdiannya, dan saya pun tetap mengikuti jejak yang dilaluinya. Semangat akademik Prof. Dadang tetap tercatat sebagai bintang yang terus bercahaya. Ibarat matahari, tetap bersinar menerangi pojok-pojok kampus yang kadang meredup dari energi keilmuan sebagai lembaga ilmiah. Prof. Dadang tetap bersinar. (*)



Ilmuwan Muslim Banyak Prestasi, Tapi Selalu Rendah Hati

Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (Uhamka)

Saya mengenal Prof. Dadang lebih dekat saat beliau menjadi BPH Uhamka. Gaya komunikasinya santun, luwes dan ramah. Tentu saja sangat beruntung telah mengenal tokoh penting seperti beliau dalam perjalanan hidup saya. Pribadi yang luar biasa, hangat, dan rendah hati meski memiliki banyak prestasi. Setiap kali berinteraksi dengannya, saya selalu terkesima dengan cara beliau mendengarkan setiap orang dengan penuh perhatian tanpa membeda-bedakan status dan latar belakang. Tidak pernah ada kata pilih kasih kepada siapa pun yang hendak bertemu dengan beliau. Kesederhanaan dan ketulusan hatinya tercermin dalam setiap gerak-gerik dan tutur katanya yang santun kepada siapa pun.

Sebagai seorang ilmuwan Muslim Indonesia yang sangat kenyang pengalaman, pakar sosiologi agama, dan sekaligus tokoh penting organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah, buah pemikiran beliau senantiasa menekankan pentingnya dialog harmonis di antara umat beragama dan pendekatan yang moderat dalam memahami perbedaan. Semua gagasannya mengenai toleransi beragama sangat relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Hal yang membuat saya kagum adalah kemampuan beliau menghadirkan ide-ide yang kompleks dengan cara

yang sederhana sehingga mudah dipahami seraya tetap menjaga kedalaman analisis akademisnya. Pemikiran itu tertuang di dalam tulisan-tulisan populer beliau di media massa—khususnya di Suara Muhammadiyah—maupun di forum-forum resmi dialog nasional dan internasional.

Sumbangsih beliau dalam dunia pendidikan, penelitian, dan kerukunan di Indonesia patut diapresiasi dengan tinggi. Melalui berbagai karya tulisnya dan perannya sebagai guru besar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, beliau telah membentuk generasi baru sarjana yang memiliki wawasan luas dan kepekaan sosial yang tinggi. Dedikasi tokoh Sunda ini dalam membimbing mahasiswa dan mendorong penelitian berkualitas mencerminkan komitmennya yang kuat untuk memajukan dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

Uhamka tentu beruntung mendapatkan banyak dukungan dan bantuan Prof. Dadang.

Saya berdoa beliau senantiasa diberi kesehatan dan umur panjang oleh Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, untuk terus berbagi ilmu dan kebijaksanaan kepada generasi-generasi muda. Pemikiran-pemikiran beliau tentang harmoni sosial dan dialog antarumat beragama sangat dibutuhkan di tengah tantangan polarisasi yang kita hadapi saat ini, terutama karena perbedaan pilihan politik. Semoga teladan beliau dalam membangun jembatan pemahaman antarumat beragama dapat terus menginspirasi kita semua untuk menciptakan Indonesia yang lebih toleran dan damai. Tidak ada kata-kata yang lebih indah, kecuali doa yang terucap agar beliau senantiasa dilancarkan dalam segala urusan. Amin. (*)



Menghargai Tanpa Diskriminatif

Prof. Dr. H. Adang Hambali, M.Pd., MPC.

(Ketua PUSDAI (Pusat Dakwah Islam) Provinsi Jawa Barat)

Tatkala disebut sosok Prof. Dr. Dadang Kahmad, bagi orang Jawa Barat, terutama yang bergerak dalam bidang keagamaan dan dunia pendidikan, tak akan heran. Beliau banyak dikenal orang dengan kepribadian yang santun, mampu mengendalikan emosi, luwes pergaulannya, pemikiran dan wawasannya luas, dan bisa diterima orang banyak.

Beliau orang yang santun. Menghargai siapa saja tanpa membeda-bedakan kedudukan dan strata sosial. Oleh karena itu, beliau diterima di berbagai lapisan masyarakat, lintas golongan dan agama.

Tentu, keberterimaan beliau di berbagai ragam masyarakat seperti itu, karena wawasan dan pemikirannya yang luas. Ditambah pula dengan kemampuan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Dengan demikian, kehadirannya di tengah berbagai kegiatan menjadi penyejuk situasi dan keadaan.

Umat dan bangsa senantiasa membutuhkan sosok-sosok seperti beliau. Maka, saya pikir, setiap orang yang mengenal beliau, tentu sepakat bahwa sosok dan kepribadian seperti tu sangat dibutuhkan. Maka alangkah pentingnya kehadiran sosok Prof. Dadang Kahmad di tengah-tengah umat dan bangsa ini. (*)



Selalu Mencerahkan

Prof. Dr. H. Ahmad Dahlan, M.Si.

(Ketua PWM Provinsi Jawa Barat)

Kepribadian Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. sangat baik dan kalem. Oleh karena itu, wajar bila berada dalam interaksi maupun dalam mengambil keputusan saat memimpin mudah dipahami dan mudah diterima banyak orang.

Pemikiran Prof. Dadang Kahmad, dalam menyampaikan materi tertentu terutama saat memberi kuliah Ilmu Tauhid, mencerahkan. Kebetulan, saya mahasiswa beliau saat S1 Fakultas Syariah di IAIN SGD Bandung. Beliau membangun objektivitas paparan sehingga memang pemikiran-pemikirannya membuka pemahaman saya pada bidang yang beliau sampaikan ketika menyampaikan kuliahnya.

Harapan saya, Prof. Dadang Kahmad, tetap berkenan berada dalam perjuangan kendatipun dengan keterbatasan waktu. Saya harap pula, beliau tidak merasa ditinggalkan oleh yang muda bila yang muda lupa menyapa atau mengundang beliau dalam suatu kegiatan. (*)



Tokoh Teduh dan Teguh yang Sangat Berdedikasi

Prof. Dr. Ir. Herry Suhardiyanto, M.Sc., IPU.

(Rektor Universitas Muhammadiyah Bandung 2021-2025)

Tidaklah berlebihan kalau saya katakan bahwa Prof. Dadang Kahmad adalah tokoh yang teduh dan teguh yang sangat berdedikasi. Keteduhannya dalam berkomunikasi ketika bersama beliau menghadapi berbagai persoalan organisasi maupun institusi menghadirkan ketenangan, sehingga kita menemukan solusi terbaik. Keteguhannya dalam memegang prinsip-prinsip ajaran Islam mengajak kita untuk selalu melakukan *alignment*, agar kita tidak salah langkah. Sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, keteduhan dan keteguhan beliau memperkuat peran mengayomi siapa pun yang berada di bawah koordinasi beliau untuk bergerak dan berjuang melaksanakan amanat persyarikatan Muhammadiyah dengan sebaik-baiknya.

Dalam kesehariannya, beliau dikenal sebagai tokoh yang tidak hanya berwibawa, tetapi juga sederhana, rendah hati, dan ramah kepada siapa pun. Dalam setiap tindakannya, beliau menunjukkan integritas yang tinggi, mencerminkan pribadi yang sangat berdedikasi. Tampaknya, karakter beliau dan perjuangan sejak muda telah menempa beliau menjadi sosok pemimpin yang teduh dan teguh. Kesederhanaan, kesantunan, dan keuletan merupakan ciri khas dari kepribadiannya yang tidak berubah hingga saat ini. Meski telah mencapai keberhasilan dalam banyak hal, beliau tetap menjalankan

setiap tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dengan memegang teguh ajaran Islam dan tanpa pernah melupakan akar budaya.

Adapun dalam pemikirannya, beliau selalu menggugah dan memberikan pencerahan bagi siapa pun yang memperhatikan pandangan beliau dalam setiap sambutan dan ceramahnya atau membaca karya tulisnya. Sebagai guru besar, beliau telah banyak memberikan kontribusi intelektual melalui pemikiran-pemikirannya yang dituangkan dalam berbagai buku. Dalam dunia akademis, beliau selalu mendorong terciptanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, juga pendekatan sosiologis dalam dakwah.

Sebagai salah seorang tokoh penting Muhammadiyah, beliau juga telah memberikan banyak teladan tentang arti ketulusan dalam melayani masyarakat. Tidak hanya berkiprah di ranah akademis dan keorganisasian, beliau juga selalu siap melayani masyarakat dengan penuh empati. Sikap beliau ini menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya seorang pemimpin, melainkan seorang pelayan masyarakat yang berjiwa besar melalui dunia pendidikan dan organisasi Islam.

Oleh karena itu, semoga beliau senantiasa diberi kekuatan oleh Allah SWT untuk melanjutkan pengabdian dan menjadi teladan. Dan berharap, beliau terus menginspirasi generasi muda Muhammadiyah khususnya untuk meneladani sikapnya yang teduh mengayomi dan menyayangi sesama, serta teguh memegang prinsip-prinsip ajaran Islam dalam perjuangan dan pantang menyerah dalam keadaan apa pun.

Terima kasih atas semua dedikasi dan keteladanannya. Semoga Allah Yang Maha Rahman senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan bagi beliau di setiap langkah perjuangannya. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin. (*)*



Pribadi yang Pantas Diteladani Semua Pihak

Dr. K.H. Jeje Zaenudin, M.Ag.

(Ketua Umum Persatuan Islam periode 2022-2027)

Saya mengenal beliau cukup lama. Dan lebih intens lagi ketika saya menempuh kuliah S3 di Pascasarjana di UIN SGD 2008-2013. Di kampus ini, saya sering berinteraksi dengan beliau, baik melalui tulisan-tulisan beliau yang sangat aktif di media massa saat itu maupun dari kuliah-kuliah beliau, dan juga konsultasi disertasi saya kepada beliau sebagai tim penguji dalam uji komprehensif yang tertutup.

Kesan saya tentang kepribadian beliau, semakin mendalam, semakin komprehensif ketika saya bersama beliau ditugaskan oleh Kementrian Agama untuk menjadi tim Amirul Hajj pada musim haji tahun 2018. Pada kesempatan seperti itu, saya dengan beliau sering sekali berinteraksi selama menjalankan tugas mendampingi Menteri Agama yang saat itu Bapak Lukmanul Hakim Saepudin.

Saat itu, saya sering bersama beliau, makan bareng, diskusi bareng, yang cukup lama kurang lebih 21 hari. Dari pertemuan-pertemuan itu, saya bisa menangkap kesan dari kepribadian beliau.

Kepribadian yang menonjol, pertama beliau adalah seorang yang sangat tawadu. Walaupun menyandang sebagai guru besar, tetapi beliau berjiwa besar, mendengarkan pandangan dan masukan dari siapa pun, termasuk dari saya yang pernah belajar, dan sampai sekarang menjadi murid

beliau. Itulah yang pertama dapat saya tangkap kepribadian beliau yang agung, sifat katawaduan sebagai seorang ulama, intelektual dan akademisi yang patut diteladani oleh semua pihak.

Kedua, sikap beliau yang ramah dengan semua pihak, terbuka, *egaliter*, tidak membedakan dengan siapa beliau berjumpa. Dengan demikian, siapa pun yang bertemu dengan beliau akan merasa nyaman, merasa dihargai dan bisa diperlakukan secara terhormat.

Ketiga, sikap beliau yang simpati dan empati terhadap kebutuhan dan keperluan orang lain. Artinya, beliau memiliki jiwa yang suka tolong-menolong, baik secara materil maupun immateril, termasuk beliau sangat memberikan dukungan, untuk kemajuan dan keberhasilan atau kesuksesan dari para murid-muridnya, para mahasiswa beliau atau teman-teman beliau. Bukan hanya itu, dengan posisi dan jabatannya yang beliau pegang, beliau juga selalu memberikan perhatian dan dukungan jika ada kader-kader yang berpotensi untuk maju, baik dalam dunia akademis ataupun di dalam posisi kepemimpinan.

Semoga beliau dipanjangkan usianya dan diberkahi. Begitu pula, ilmu-ilmu beliau yang sudah disebarluaskan, baik melalui tulisan, lisan, atau melalui pendidikan di kampus dan keteladanan yang sudah beliau berikan, dapat diikuti dan dijadikan uswah oleh para murid-muridnya. (*)



Guruku Layak Digugu dan Ditiru

Prof. Dr .M. Yusuf Wibisono, M.Ag.

*(Ketua Prodi S3 Studi Agama-Agama Pascasarjana UIN
Sunan Gunung Djati Bandung)*

Saya mengenal Prof. Dr. Dadang Kahmad semenjak menjadi mahasiswanya di Fakultas Ushuluddin UIN (dulu IAIN) SGD Bandung 37 tahun lalu. Saking akrabnya, saya lebih nyaman memanggil beliau Pak Haji – begitu panggilan populernya beliau saat itu. Secara emosional hampir sulit saya katakan sivitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Bandung – sampai testimoni ini ditulis -- lepas dari pengaruh kepribadian beliau yang populis, inklusif dan harmoni. Salah satu bukti yang masih bisa dikonfirmasi sampai hari ini, terutama di Fakultas Ushuluddin, Prof. Dadang (status formal: pensiunan) masih dijadikan tauladan bagi para penerusnya di institusi yang sama.

Sampai hari ini pun sebagian dari mantan murid-muridnya – termasuk saya, meminta pendapat beliau tentang berbagai hal terkait ilmu-ilmu ushuluddin, cara mengelola perguruan tinggi sampai tentang keumatan dan kebangsaan. Senangnya diskusi dan curhat akademik dengan Prof. Dadang tidak pernah melelahkan, bahkan kerap dapat info-info aktual darinya. Beliau sosok pendengar terbaik. Lebih *humble*-nya, beliau kalau belum/ tidak tahu hal apa pun, tidak segan bertanya pada murid atau kader juniornya. Mungkin murid-muridnya yang lain merasakan hal yang sama seperti saya. Tak kalah pentingnya, beliau juga termasuk senior yang rajin menjaga pola hidup sehat. Sejauh yang saya tahu, beliau hampir tiap pagi jalan kaki keliling di sekitar kampus UIN Bandung, dan menjaga pola makan sesuai dengan standar usianya. Hal inilah yang termasuk tidak mudah

menular ke para kolega dan murid-muridnya sampai sekarang.

Pernyataan saya di atas relevan dengan cara berpikir beliau. Sepertinya konsistensi berpikir beliau dipengaruhi sikap inklusifnya, selain dari disiplin keilmuannya (ilmu perbandingan agama, spesifik sosiologi Agama). Meski tatkala beliau khotbah Jum'at di masjid, saya *takdzim* caranya mengkombinasikan normatif-kontekstual, yang kadangkala orang lain kesulitan. Alhasil, sebagai pakar sosiologi, cara berpikir dan bertindak pun lebih sosiologis. Termasuk dalam bertutur-kata di majelis ilmu kampus UIN Bandung selalu menempatkan posisinya di wilayah moderat (*la sharqiyyah wala gharbiyyah*). Lebih-lebih beliau juga orang Sunda otentik yang menjaga tradisi *pengkuh* (konsisten), *rengkuh* (santun) dan *ajén ka sasama* (inklusif). Jadi, beliau itu kombinasi lengkap antara keislaman, keilmuan modern dan kearifan lokal.

Saya banyak belajar dari beliau. Sampai testimoni terbatas ini ditulis, relasi personal saya dengan Prof Dadang bukan hanya antara guru dan murid, tapi sudah seperti bapak dan anak. Sejak saya mahasiswa S1 sampai S3 beliau selalu menjadi pembimbing akademiknya. Tidak sedikit murid yang dibimbingnya, sudah menjadi pendidik (dosen) dalam dan luar negeri. Bahkan di kalangan mahasiswa Pascasarjana UIN SGD Bandung – beliau pernah menjadi direktornya – pikiran *genuine* keilmuannya mewarnai terutama di Prodi Studi Agama-Agama S2 & S3. Beliau layak disebut sebagai sejatining guru (*digugu dan ditiru*). Oleh karena jasa beliau yang banyak yang tidak mungkin ditulis lengkap di testimoni terbatas ini, semoga seluruh doa dan support para kolega dan murid-muridnya menjadi energi positif di usia senja beliau. Harapan saya, semoga selalu diberikan sehat jasmani & ruhani, dan tetap mengajari kami pada nilai-nilai kebajikan yang *rahmatan lil a'alamin*. Terima kasih banyak atas bimbingannya dan salam tadzim. (*)



Menghargai Umat yang Berbeda Keyakinan

Romo Agustinus Sugiharto OSC

*Ketua Komisi Antar Agama dan Kepercayaan (KOMHAK)
Keuskupan Bandung*

Saya kenal Prof. Dadang belum lama. Perjumpaan pertama saat silaturahmi Hari Raya Idul Fitri tahun kemarin (2023). Beliau sangat terbuka, sabar dan sangat luar biasa, sikapnya *humble*.

Saat berkunjung, saya merasakan sambutan yang begitu hangat. Walaupun saya dari gereja Katolik, namun beliau begitu terbuka bagi kami. Saya mengenal tokoh Muhammadiyah itu KH. Ahmad Dahlan, dan dari Katolik itu ada Romo F. Van Lith SJ. Kedua tokoh tersebut sama-sama memikirkan tentang NKRI, peduli pada pendidikan, kesehatan, karya sosial melalui pantai asuhan.

Berbicara tentang tokoh tersebut, lalu Prof. Dadang sangat mengapresiasinya. Jadi dari Katolik dan Muhammadiyah mempunyai pemikiran yang sama, nilai-nilai untuk mengembangkan karya sosial di Indonesia melalui pendidikan, kesehatan, melalui pantai asuhan.

Nah, sekarang Prof. Dadang jadi pengurus pusat Muhammadiyah, namun beliau tidak memutuskan silaturahmi dengan kami. Bahkan, jika ada perjumpaan, seperti saat bertemu di KWI, beliau menitipkan salam kepada Romo-Romo yang lain seperti ke Romo Agus, karena memang kantor pusat Muhammadiyah di Jakarta dekat dengan SMA Kanisius di Menteng.

Kemudian, saat renovasi pembangunan KWI , terjadilah percakapan kami sambil bercanda.

Kata beliau: *“Kapan bangunannya diresmikan?”* Saya jawab, *“Mohon doanya aja Pak.”* Kata Prof. Dadang lagi: *“Masa membangun gereja lama sekali seperti membangun masjid?”* Saya jawab, *“Eggak Pak, hanya biayanya belum terkumpul.”* Intinya Prof. Dadang memang baik dan perhatian sekali pada pihak lain.

Selain itu, Prof. Dadang Kahmad juga yang mendorong dan membukakan hati saya untuk kuliah lagi ke S3 di UIN SGD Bandung, untuk meningkatkan pengetahuan, walaupun di usia yang sudah tidak muda lagi. Dan, untuk menyakinkan itu, Prof. Dadang juga bersedia menjadi pembimbingnya. Jadi, itulah yang membuat saya terharu atas sikap baik beliau.

Semoga pemikiran beliau bisa terus berlanjut, tentu juga beliau melanjutkan kiprahnya sebagai agen perdamaian, karena hal itu begitu penting. Dan, memang terasa oleh kami, ketika berkunjung silaturahmi ke rumahnya, bersama para romo lainnya, beliau menerima kami dengan terbuka.

Saat itu, kami menerima buku-buku karya beliau. Dari perkataan, kiprah, dan tulisan-tulisannya, beliau memang orang yang mencintai persaudaraan dan persahabatan. Semoga beliau, tetap menjaga persaudaraan yang telah kami jalin. (*)



Pemikirannya Selalu Menjadi Inspirasi

Prof. Dr. Hj. Yeni Huriani, M.Hum.

(Guru Besar Ilmu Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung)

Pak Dadang, begitu saya menyebut beliau. Dibimbing secara akademik sejak masuk Fakultas Ushuluddin IAIN SGD sampai menjadi Promotor Disertasi semasa kuliah di Prodi SAA UIN SGD. Banyak acara yang dilalui bersama, mulai acara mahasiswa sampai mengasisteni beliau di S2 maupun S3 Program Pascasarjana UIN Bandung.

Sangat memberi kepercayaan kepada juniornya, meski saya sering memprovokasi mahasiswa untuk mendatangi beliau ke kelas. Karena banyak ilmu yang dapat digali ketika bermuwajahah.

Sebagai ilmuwan Sosiologi Agama, banyak kasus yang secara teoretik diberi perspektif. Namun sebagai aktivis organisasi Islam terkemuka, sering kali pemikirannya menjadi inspirasi bagi terurainya konflik yang mungkin terjadi di masyarakat. Itu tidak lepas dari penguasaan teori-teori sosial yang menjadi dasar bagi pandangan-pandangan riilnya tentang *society*.

Tak banyak ilmuwan plus agamawan yang memiliki kualitas seperti beliau. Semoga jejaknya banyak yang melanjutkan, terutama dengan gayanya yang kalem dan mengayomi. *Barakallah fii ilmi*, dan sehat selalu untuk terus mengabdikan pada ilmu dan agama. (*)



BIODATA SINGKAT

PROF. H. DADANG KAHMAD lahir di Garut, 05 Oktober 1952. Menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri Ciarog, Garut, (1959-1964); Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Bandung (1964-1967); Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) Bandung (1968-1970); Sarjana Muda (BA) Fakultas Ushuluddin IAIN SGD Bandung (1971-1974); S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN SGD Bandung, (1975-1978). S-2 Universitas Padjadjaran (UNPAD) lulus tahun 1993, S-3 UNPAD lulus tahun 1999, serta diangkat menjadi Guru Besar Sosiologi Agama UIN SGD Bandung pada tahun 2000.

Sejak mahasiswa, sudah aktif dan dipercaya menjadi pemimpin di organisasi Muhammadiyah. Seperti menjadi Ketua IMM Komisariat Bandung Timur (1978); Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ujungberung (1995-2000). Ketua Lembaga Pembinaan SDM PWM Jabar (1995-2000); Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat (2002-2003); Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat dua periode (2003-2010), dan kini sebagai Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah (2010 - sekarang).

Pengalaman menjadi narasumber, seperti pada kegiatan *Abramic Religions in Harmoni*, Sydney (2005); *Jakarta International Conference* (2003); Konferensi Internasional Budaya Sunda I, Bandung (2001); Seminar Peta Politik Islam Indonesia, Kualalumpur (2002); Seminar Internasional, Sistem Pendidikan Islam, Montreal, Canada (1996), *International Confrense on Islam in Malay World* (2011 dan 2013), seminar tentang radikalisme di Monash University, Australia (2012) dan berbagai kegiatan seminar lainnya.

Sejumlah karya buku yang sudah terbit, di antaranya: *Sosiologi Agama* (Rosdakarya, 2000); *Metode Penelitian Agama* (Pustaka Setia, 2001); *Tarekat Dalam Islam* (Pustaka Setia, 2003); *Penelitian Keberagamaan Masyarakat Amerika di Kota Binghamton* (New York, 2001), *Sosiologi Agama; Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralitas dan Modernitas* (Pustaka Setia, 2011), *Multikulturalisme Islam dan Media* (Pustaka Djati, 2013), *Mencari Rezeki Bersama Allah* (Ouanta, 2014), *Ikhtiar Membangun Masyarakat Islam Berkemajuan* (Arsad Press, 2014), *Pilar Akhlak Islam Berkemajuan* (Suara Muhammadiyah, 2023), dan sejumlah karya buku lainnya.

Sejak tahun 2009 mendapat amanah menjadi Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya menjadi Guru Besar Luar Biasa Fak. Ushuluddin UNISBA, Penguji Tesis & Disertasi Pascasarjana UNPAD dan Universitas Pendidikan Indonesia, Dewan Pendiri dan Pembina Pusat Studi Sunda 2002-2007; Dewan Ahli Penyusun Sejarah Sunda Provinsi Jawa Barat dan Dewan Kebudayaan Pembina Yayasan Unisba. (*)



BIODATA EDITOR

Dr. Iu Rusliana, M.Si, CHRA. Lahir di Sukabumi, 04 Juli 1981. Mantan wartawan sosial dan ekonomi Rakyat Merdeka, Jawa Pos Grup (2005-2009) ini, kini bergelut di dunia akademik sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan program Doktor di program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Menjadi dosen pula di Universitas Muhammadiyah Bandung dan Program Magister Manajemen (MM) Sekolah Pascasarjana UHAMKA Jakarta.

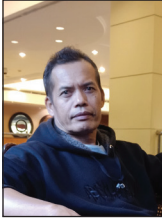
Saat ini, tercatat sebagai *member of the American Academy of Project Management*, sejak Juli 2021. Mendapatkan sertifikat keahlian internasional *Certified Human Resource Analyst* (CHRA) dari American Academy of Project Management. Meraih sertifikat kompetensi Instruktur terampil (2022) dan Master Trainer dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) tahun 2023.

Dikenal sebagai aktivis Muhammadiyah. Saat ini mendapat amanah sebagai Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat (2022-2027). Ditempa sebagai kader muda yang aktif di organisasi otonom seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Pemuda Muhammadiyah. Setelah mengemban amanah sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Barat (2014-2018), kemudian diamanahi menjadi Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah (2018-2022).

Di sela-sela kesibukannya mengajar, menjadi narasumber tingkat nasional dan internasional, menjadi instruktur berbagai pelatihan, menyampaikan ceramah pengabdian masyarakat. Aktif menulis di media massa seperti *Republika*, *Kompas*, *Detik.Com*, *Pikiran Rakyat*, *Okezone*, *Suara Muhammadiyah*, *Tribun Jabar*, dan yang lainnya. Aktif juga menulis, mengulas, dan menjadi editor di jurnal bereputasi nasional dan internasional.

Menulis sejumlah buku, antara lain *Filsafat Ilmu* yang diterbitkan PT Refika Aditama Bandung (2015 dan tahun 2023 edisi revisi), cetakan ketiga. Menulis buku bersama Sandiaga S Uno dan Stefanus Ginting dengan judul CIPALI: *Trans-Jawa dan Tol Enam Presiden dengan Sembilan Rahasiannya*, diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta (2021). Bersama penulis lain menulis *Meneladani Karya Intelektual Profesor Azyumardi Azra, dalam 66 Tahun Azyumardi Azra*, CBE KARSa UNTUK BANGSA, Penerbit Buku Kompas Jakarta (2022). Menulis buku: *Mudahnya Menulis Ilmiah; Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa*, oleh penerbit Kencana, Divisi Prenadamedia Group Jakarta (2022). *Menuju Mulia Menuju Bahagia; Seni dalam Memaknai Kehidupan diterbitkan oleh Quanta*, divisi buku Islami PT Elexmedia Komputindo Kompas Gramedia Jakarta (2023). *Manajemen Sumber Daya Insani*, diterbitkan oleh PT Refika Aditama Bandung (2023). Untuk berkorespondensi dapat melalui e-mail: iurusliana@uinsgd.ac.id.

BIODATA PENULIS



ENSA WIARNA (Wartawan). Lahir Bandung, 06 Mei 1963.

Lulusan Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Bandung. Beberapa buku yang sudah ditulis di antaranya : *Dr. H. Ade Kusmiadi, M.Pd.: Motekar di Alam Liar; Bambu Dalam Budaya Sunda*, Disparbud Jawa Barat, Bandung, 2011.; *Gurilaps Jawa Barat (Pariwisata Jawa Barat); Biografi H. Dadang Kahmad: Milih Sineger Tengah; Biografi Drs. H. Asep Syarifuddin, M.Si.: Ludeung Hudang Tina Jurang, Biografi H. Jaja Jahari; Milih Gurat Marengan Umat; Biografi Hj. Dedeh Ruyati; Mapay Lacak Lalampahan, Pikeun Muru Kabagjaan; Biografi Paulus Waterpauw; Mengabdi Dengan Hati (Jilid 1 & 2).*



RUDI HARTONO (Wartawan). Lahir Ciamis, 06 Mei 1974.

Lulusan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SGD Bandung. Mulai menulis di Harian Bandung Pos dan Koran Pelita Jakarta. Buku-buku yang sudah diterbitkan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Sunda), di antaranya : *Bambu Dalam Budaya Sunda*, Disparbud Jawa Barat, Bandung, 2011.; *Gurilaps Jawa Barat*, Disparbud Jawa Barat, Bandung, 2012; *Sineger Tengah* (Biografi Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si.); *Biografi Drs. H. Asep Syarifuddin, M.Si.: Ludeung Hudang Tina Jurang, Biografi H. Jaja Jahari; Milih Gurat Marengan Umat; Biografi Hj. Dedeh Ruyati; Mapay Lacak Lalampahan, Pikeun Muru Kabagjaan; Biografi Paulus Waterpauw; Mengabdi Dengan Hati (Jilid 1 & 2).*

Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si adalah sosok inspiratif yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan, baik di lingkup nasional maupun internasional. Melalui buku ini, pembaca diajak menyelami perjalanan hidup beliau, mulai dari masa kecil yang sederhana di Garut, Jawa Barat, hingga menjadi salah satu pemimpin Muhammadiyah yang dihormati. Tidak hanya itu, buku ini juga merekam pemikiran beliau yang selalu mendorong moderasi dan keseimbangan, nilai-nilai yang menjadi fondasi penting bagi kemajuan bangsa yang majemuk.

Sebagai seorang sosiolog, Prof. Dadang Kahmad memiliki cara pandang yang unik dalam memaknai Islam. Pemikiran beliau menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial. Dalam pandangannya, Islam tidak hanya menjadi agama yang indah secara normatif, tetapi juga menjadi solusi bagi permasalahan kehidupan modern. Moderasi, toleransi, dan inklusivitas menjadi benang merah yang selalu beliau tekankan dalam berbagai kesempatan, baik melalui tulisan, ceramah, maupun kebijakan yang beliau gagas. Hal ini menjadikan beliau sebagai salah satu figur yang mampu menjembatani berbagai perbedaan dalam masyarakat.

Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si., adalah salah seorang guru besar yang dekat dengan umat. Banyak memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat. Beliau salah seorang tokoh Muhammadiyah yang akrab dengan aktivis-aktivis di luar Muhammadiyah (*Prof. Dr. KH. Miftah Faridi-Ketua MUI Kota Bandung*)